



I J A B

Indonesian Journal of Accounting and Business

ISSN. 2715-2561 (Print) - ISSN. 2715-257x (Online)
<http://ijab.ubb.ac.id/index.php/journal>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Bangka Belitung

Kampus Terpadu UBB, Gedung Timah II, Desa Balunjuk
Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 33172
Telp (0717) 4260030, 4260031 Email: ijab.jurnal@gmail.com
Laman: <https://ijab.ubb.ac.id>

ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* UNTUK MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT *FRAUD*

Eny Kusumawati¹, Akmalia Khoir²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

akmaliaakaka@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fraud triangle terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. *Fraud Triangle* dalam penelitian ini adalah tekanan yang diproksikan dengan target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal dan kebutuhan keuangan pribadi. Peluang yang diproksikan dengan pemantauan yang tidak efektif dan sifat industri. Rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 112 sampel. Kecurangan laporan keuangan diperoleh dengan F-score. Teknik analisis dilakukan dengan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik serta pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linier berganda, uji Adjusted R², uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, tekanan eksternal, keuangan pribadi dan sifat industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, stabilitas keuangan, pemantauan dan rasionalisasi yang tidak efektif tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *Fraud triangle*, stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, f-score, penipuan laporan keuangan.

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merefleksikan kinerja suatu perusahaan, apabila laporan keuangan memiliki trend positif maka pengguna akan menganggap kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Hal ini menjadikan motivasi manajer untuk semakin meningkatkan kinerja perusahaan agar eksistensi perusahaan tetap terjaga melalui laporan keuangan. Maka seringkali mengakibatkan manajer memanipulasi bagian-bagian tertentu pada laporan keuangan. Kecurangan yang dilakukan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan fraud.

Fraud (kecurangan) adalah perilaku penipuan atas kesalahan oleh seseorang atau badan yang berdampak pada beberapa informasi yang salah kepada investor atau kreditor sehingga terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja oleh manajer untuk mengecoh dan menyesatkan secara material pada para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor (ACFE, 2016). Hal ini dilakukan agar saham diminati investor dengan cara membuat laporan keuangan agar terlihat baik.

Kasus *fraud* yang ramai dibicarakan khalayak publik yaitu kasus *fraud* yang terjadi di sektor perbankan yaitu kasus Bank Bukopin. Bank Bukopin melakukan revisi laporan keuangan yang diduga mengandung unsur kecurangan. Di dalamnya terlihat bahwa PT Bank Bukopin merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir yaitu, 2015, 2016, dan 2017 yang memiliki nilai meterial. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun (Rachman, 2018).

Menurut teori Cressy 1953, terdapat tiga faktor pendorong terjadinya *fraud* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Tiga faktor pendorong tersebut adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Variabel tekanan dapat diproksikan dengan *financial target*, *financial stability*, *personal financial*, dan *external pressure*. Variabel peluang dapat diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*. Sedangkan variabel rasionalisasi diproksikan dengan *change of auditor*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh *financial target*, *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry* dan *rationalization* terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini mengacu pada penelitian Maghfiroh dan Ardiyani (2015), perbedaan penelitian ini terletak pada periode penelitianya

Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur periode 2011-2012, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan periode yang lebih panjang, selama lima tahun yaitu periode 2014-2018. Kemudian variabel yang digunakan mengalami perubahan, dalam penelitian ini dilakukan penambahan variabel independen yaitu: *financial target*, *nature of industry*, dan *rationalization* yang pada penelitian sebelumnya belum diteliti.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory (Teori Keagenan)

Gudono (2012: 139) teori agensi bertujuan untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul akibat ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan perjanjian atau kontrak. Perjanjian yang dimaksud adalah perjanjian antara prinsipal atau pemberi kerja seperti pimpinan perusahaan dengan agen atau penerima perintah misalnya manajemen atas dan manajemen bawah. *Agency theory* merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini.

Perbedaan kepentingan ini menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua belah pihak. *Conflict of interest* yang terjadi membuat perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa peningkatan kinerja akan membuat prinsipal memberikan suatu apresiasi. Hal inilah yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan kecurangan.

Salah satu tindakan yang sering dilakukan oleh manajer adalah memanipulasi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Fraud

Fraud adalah setiap tindakan illegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak terganutng pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh individu dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa, untuk menghindari pembayaran atas kerugian jasa, atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi (Tuanakotta, 2013: 28).

Teori Fraud Triangle

Teori *fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan.

Financial Statement Fraud

Mulford (2010: 4) kecurangan pelaporan keuangan adalah penyajian laporan keuangan yang secara sengaja dibuat salah atau dihilangkan, dilakukan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Salah dan menyesatkan di sini adalah dibandingkan dengan hukum administrasi, sipil, dan tindak kriminal.

Financial Target

Perusahaan sering mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut. Profitabilitas dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba tertentu dan mencerminkan bagaimana efektivitas manajemen dalam mengoperasikan perusahaan tersebut. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah dengan ROA. Dengan menggunakan ROA, perusahaan dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Akbar (2017) serta Rachmania (2017) menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi target ROA dalam suatu perusahaan, maka potensi kecurangan laporan keuangan juga meningkat. Jika target ROA tinggi, manajemen akan berusaha untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Ketika ROA perusahaan menunjukkan nilai rendah hal itu memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara meninggalkan laba yang ada. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

H1: *Financial target berpengaruh terhadap financial statement fraud*

Financial Stability

Stabilitas keuangan (*financial stability*) ialah situasi dimana keuangan perusahaan sedang stabil. Perusahaan yang memiliki penurunan aset akan mengurangi daya tarik investor dan juga akan mempengaruhi stabilitas perusahaan itu sendiri. Manajemen seringkali

mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkan juga banyak dan nantinya akan menghasilkan *return* yang tinggi pula untuk investor. Dengan alasan demikian, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan *financial statement fraud*.

Perusahaan berusaha meningkatkan prospek perusahaan yang baik dengan merekayasa informasi kekayaan aset yang berkaitan dengan pertumbuhan aset. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Persentase perubahan total aset mengindikasikan adanya *financial statement fraud*, karena tingginya persentase perubahan total aset sebagai cara untuk posisi finansial yang lebih kuat. (Semua masuk)

Penelitian yang dilakukan oleh Bawekes (2018), Septriani dan Handayani (2018) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H2: *Financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Personal Financial Need

Keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. Pihak dalam perusahaan yang ikut memiliki saham dapat menyebabkan pihak tersebut merasa memiliki hak atas perusahaan sehingga memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan. Apabila pihak dalam perusahaan yang memiliki saham semakin tinggi, maka hal tersebut dapat mengakibatkan *financial statement fraud* yang dilakukan semakin bertambah.

Hal tersebut dikarenakan tidak adanya pemisah kontrol dan pemilik perusahaan sehingga menyebabkan manajer merasa dapat memenuhi kepentingan pribadi mereka dengan menggunakan aset perusahaan. Apabila perusahaan mengalami kerugian, ada kemungkinan pihak dalam akan melakukan *financial statement fraud* demi menciptakan tampilan perusahaan dalam kondisi baik sehingga investor tetap tertarik dan memberikan tambahan dana.

Kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan akan menyebabkan pihak tersebut memiliki hak atas penghasilan dan aset perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan itu sendiri. Kepemilikan saham yang lebih besar dimiliki orang dalam akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Semakin besar ukuran *personal financial need* maka akan semakin besar kecenderungan para manajer atau direksi melakukan *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurrizkiana & Shafira, 2017), (Akbar, 2017) menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan pribadi yang diprosksikan oleh kepemilikan saham oleh orang dalam secara signifikan mempengaruhi *financial statement fraud*. Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam selaras dengan *financial statement fraud* berarti semakin tinggi persentase penipuan laporan keuangan. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: *Financial personal need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

External Pressure

Pada umumnya perusahaan untuk dapat melakukan kegiatan operasionalnya agar berjalan lancar membutuhkan sumber pendanaan dan modal tidak saja dari internal namun juga dari pihak eksternal perusahaan. Perusahaan dapat melakukan pinjaman kredit kepada bank maupun pihak ketiga lainnya. Semakin tinggi risiko kredit maka semakin besar pula tingkat kekhawatiran pemberi pinjaman untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Selain itu, tingginya risiko kredit perusahaan membuat kreditor beranggapan bahwa kemungkinan perusahaan melakukan pelanggaran dalam perjanjian kredit juga cukup besar. Agar perusahaan dinilai baik oleh kreditor dan pihak ketiga dan pihak ketiga lainnya yang akan memberikan sumber pendanaan dan modal terhadap perusahaan, maka perusahaan berpotensi melakukan *financial statement fraud*.

Perusahaan berusaha untuk tetap kompetitif dalam kelangsungan usahanya. Perusahaan harus menampilkan performa rasio keuangan dan laba yang baik agar investor tertarik. Selain itu perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah didapatnya. Besarnya jumlah utang juga merupakan sumber tekanan bagi perusahaan, karena risiko gagal melunasi utang tersebut akan semakin tinggi. Sehingga muncul potensi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmania (2017), Indarto dan Ghazali (2016), Zaki (2017), Taufiq Akbar (2017), serta Septiani dan Handayani (2018), menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai leverage ratio maka semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan. Dengan begitu, *financial statement fraud* yang dilakukan manajemen akan semakin meningkat. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: External pressure berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Ineffective Monitoring

Perusahaan harus memiliki pengawasan yang baik agar terdapat internal kontrol yang baik. Terjadinya praktik kecurangan merupakan salah satu dampak dari pengawasan yang lemah, sehingga memberikan kesempatan manajer untuk melakukan kecurangan. Praktik kecurangan dapat diminimalisir dengan pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen memiliki fungsi untuk mengawasi jalan kerja perusahaan. Apabila proporsi dewan komisaris independen semakin rendah, maka akan ada peluang terjadinya *financial statement fraud*.

Dewan komisaris memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas. Dewan komisaris memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan manajemen perusahaan. Dalam perusahaan, manajemen bertanggung jawab meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen perusahaan. Apabila dewan komisaris tidak menjalankan tugasnya maka akan terjadi ineffective monitoring dalam perusahaan, berarti potensi dilakukannya praktik *financial statement fraud* meningkat.

Dengan begitu, perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang tidak menjalankan tugasnya dengan efektif dan baik akan memperoleh kontrol yang buruk dan perusahaan tidak terhindar dari praktik *fraud*. Menurut proporsi jumlah dewan komisaris, *financial statement fraud* lebih sering dilakukan pada perusahaan yang memiliki dewan komisaris eksternal yang

lebih sedikit. kontrol dari dewan komisaris eksternal dapat mengurangi risiko terjadinya *fraud*.

Penelitian yang dilakukan Septiani dan Handayani (2018) yang menyatakan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dikarenakan tidak adanya *internal control* yang baik. Kecurangan juga terjadi apabila keberadaan komisaris independen tersebut tidak indepeden dalam melakukan pengawasan karena ikut melakukan kecurangan dan manipulasi dengan manajemen. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Nature of Industry

Keadaan ideal sebuah perusahaan dalam lingkungan industri sangat dipertimbangkan oleh banyak investor. Investor lebih tertarik menanamkan modal yang ia punya pada perusahaan dengan kondisi ideal atau baik dalam sebuah industri. Hal ini membuka peluang manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*.

Risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Pada laporan keuangan, terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan. Apabila manajer akan melakukan *financial statement fraud*, maka manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut.

Sebuah estimasi dan pertimbangan perlu dilakukan ketika risiko perusahaan muncul dari sebuah aktivitas operasional. Contohnya seperti pada perusahaan yang ketika persediaannya tersebar di banyak lokasi, maka terdapat risiko *financial statement fraud* yang dapat memberikan pengaruh besar bagi perusahaan. persediaan barang bisa saja menjadi usang, ketika hal itu terjadi maka risiko *financial statement fraud* untuk menutupi barang usang akan semakin meningkat.

Menurut Annisya, et al (2016) penilaian estimasi seperti persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti manipulasi umur ekonomis aset. Penelitian summer dan Sweeney (1998) mengukur *nature of industry* dengan menggunakan rasio total perubahan persediaan dan rasio perubahan total piutang. Semakin tinggi nilai rasio perubahan total persediaan suatu perusahaan, maka potensi kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Atas uraian di atas, hipotesis yang digunakan adalah:

H6: *Nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Rationalization

Rationalization atau rasionalisasi merupakan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan suatu tindakan yang tidak etis menurut masyarakat luas. *Rationalization* merupakan sikap yang memperbolehkan atau menganggap wajar apabila seseorang melakukan kecurangan. Pelaku yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan secara konsisten merasionalisasi kecurangan tersebut dengan cara memodifikasi aturan. Sikap atau anggapan tersebut semakin meningkat apabila auditor gagal mendeteksi *financial statement fraud* yang ada.

Pergantian auditor dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Auditor lama memungkinkan lebih bisa mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh

manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat.

Penilaian melalui *rationalization* dapat diukur dengan melakukan *change of auditor*, karena opini audit yang didapat perusahaan tersebut, serta keadaan perusahaan tersebut apabila menggunakan auditor yang sama selama lebih dari 5 tahun berarti mengindikasikan terjadinya *financial statement fraud*.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), yang menyatakan bahwa adanya pengunduran diri atau pergantian auditor, maka akan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H7: Rationalization berpengaruh terhadap financial statement fraud

III. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Alasan menggunakan obyek penelitian pada perusahaan manufaktur karena proses bisnis dan proses akuntansi pada perusahaan manufaktur lebih panjang daripada jenis perusahaan lainnya sehingga potensi adanya kecurangan cenderung lebih besar. Kriteria dalam pemilihan sampel dijelaskan pada tabel 1:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah populasi penelitian (Perusahaan manufaktur)	145
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara terus-menerus dari tahun 2014-2018 serta perusahaan yang tidak lengkap datanya.	(10)
3	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang selain rupiah pada tahun 2014-2018	(28)
4	Perusahaan manufaktur yang datanya tidak lengkap sesuai dengan variabel	(82)
Sampel yang memenuhi kriteria		25
Total item penelitian 25×5		125
Data Outlier		(13)
Sampel yang diolah		112

Sumber: Hasil Analisis Data, 2020.

Variabel dan Penelitian

Financial Statement Fraud

Penelitian ini mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud score model* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dechow et al. (2012). Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen dan Twedt 2009), dapat dirumuskan dengan persamaan berikut:

$F - Scores = Accrual\ Quality + Financial\ Performances$

Accrual quality dihitung dengan RSST accrual:

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

$$\Delta WC = (Current\ Assets - Current\ Liability)$$

$$\Delta NCO = (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt)$$

$$\Delta FIN = (Total\ Investment - Total\ Liabilities)$$

$$ATS = (Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets) / 2$$

Financial performance dapat dilihat melalui perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada *earning before tax and interest* yang dapat dirumuskan melalui persamaan berikut:

$$Financial\ Performance = Change\ in\ Receivable + Change\ in\ Inventories + Change\ in\ Cash\ Sales + Change\ in\ Earnings.$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} 1) \ Change\ in\ receivables &= \frac{\Delta\ Receivables}{ATS} \\ 2) \ Change\ in\ inventories &= \frac{\Delta\ Inventories}{ATS} \\ 3) \ Change\ in\ cash\ sales &= \frac{\Delta\ Sales}{Sales(t)} - \frac{\Delta\ Receivables}{Receivables(t)} \\ 4) \ Change\ in\ earnings &= \frac{\Delta\ Earnings}{Earnings(t)} - \frac{\Delta\ Earnings}{Earnings(t-1)} \end{aligned}$$

Financial Target

Financial target merupakan besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dilakukan. Return on asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. ROA dapat dihitung menggunakan rumus berikut: (Skousen et, al., 2009)

$$ROA = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ asset}$$

Financial Stability

Financial stability merupakan keadaan atau kondisi yang menggambarkan kestabilan dari kondisi keuangan perusahaan (Nurbaiti, 2018). Dalam penelitian Skousen (2009) menggunakan rasio perubahan aset selama dua tahun sebagai alat ukur financial stability. Rasio perubahan total aset (ACHANGE) dapat dihitung dengan rumus berikut: (Skousen et, al., 2009)

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Assets(t) - Total\ Assets(t-1))}{Total\ Assets(t-1)}$$

External pressure

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan yang dirasakan oleh manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. *External pressure*

pada penelitian ini diukur dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage* dihitung dengan rumus yaitu: (Skousen et, al., 2009)

$$LEV = \frac{Kewajiban}{Total Assets}$$

Personal financial need

Personal financial need yaitu suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen & Twedt, 2009). *Personal financial need* diprosikan dengan Kepemilikan Manajerial atau OSHIP. Maka OSHIP dapat dihitung dengan rumus berikut: (Skousen et, al., 2009)

$$OSHIP = \frac{\text{Total kepemilikan saham yang dimiliki oleh eksekutif}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Ineffective monitoring

neffective monitoring merupakan pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem pengawasan dan komite audit yang dimiliki perusahaan. *Ineffective monitoring* diprosikan dengan dengan BDOU. *ineffective monitoring* dirumuskan sebagai berikut: (Skousen et, al., 2009)

$$BDOU = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total anggota dewan komisaris}}$$

Nature of Industry

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri (Yesiariani, 2016). penelitian ini mengguakan Rasio Total Persediaan sebagai proksi dengan *Nature of industry*. Oleh karena itu *nature of industry* dirumuskan sebagai berikut: (Skousen et, al., 2009).

$$RECEIVABLE = \frac{Inventory t}{Sales t} - \frac{Inventory (t-1)}{Sales (t-1)}$$

Rationalization

Romney & Steinbart (2012) *rationalization* merupakan justifikasi atau pembernanar pelaku kecurangan atau *fraud* terhadap tindakan ilegal yang mereka lakukan. Dalam penelitian ini rasionalisasi diprosikan dengan perubahan auditor. Pengukuran ini menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2014-2018, diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2014-2018 diberi kode 0.

IV. HASIL DAN DISKUSI

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Coefficient	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,879	5,818	0,000	
<i>Financial Target</i>	1,493	3,443	0,001	Signifikan
<i>Financial Stability</i>	0,019	0,579	0,546	Tidak Signifikan
<i>External Pressure</i>	-1,249	-10,925	0,000	Signifikan
<i>Personal Financial Need</i>	0,378	2,074	0,041	Signifikan

<i>Ineffective Monitoring</i>	-0,436	-1,217	0,226	Tidak Signifikan
<i>Nature of Industry</i>	0,782	376,395	0,000	Signifikan
<i>Rationalization</i>	0,058	0,941	0,349	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisis Data,2020.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka diperoleh analisis regresi sebagai berikut:

$$FSC = 0,879 + 1,493 \text{ ROA} + 0,019 \text{ CHN} - 1,249 \text{ LEV} + 0,378 \text{ OSH} - 0,436 \text{ BDI} + 0,782 \text{ NOI} + 0,058 \text{ RAT} + \epsilon$$

Financial target berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Tingkat signifikansi variabel *financial target* sebesar 0,001 hal ini dapat disimpulkan tingkat signifikansi variabel *financial target* lebih kecil dari 0,05. Sehingga memenuhi kriteria pengujian yang ditetapkan dan dapat disimpulkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap praktik *financial statement fraud*.

Return on assets aktual yang telah dicapai tahun sebelumnya akan digunakan manajemen untuk menetapkan target keuangan manajemen untuk menetapkan target keuangan tahun berikutnya. Semakin tinggi *return on assets* maka semakin baik kinerja manajemen. Artinya keseluruhan operasi perusahaan telah efektif. Namun, dalam usaha meningkatkan kinerja dengan menargetkan *return on assets* lebih tinggi memungkinkan manajemen melakukan *financial statement fraud*.

Return on assets yang bernilai tinggi pada periode-periode sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan menargetkan perolehan laba yang lebih tinggi untuk periode selanjutnya. Kenaikan *financial target* pada perusahaan merupakan suatu tekanan bagi pihak manajemen. Semakin tinggi tekanan pada perusahaan, maka semakin meningkat pula potensi terjadinya *financial statement fraud*.

Oleh karena target perusahaan yang semakin tinggi, maka semakin rentan pula perusahaan melakukan praktik *financial statement fraud* untuk mencapai *financial target* di periode yang akan datang. Perusahaan yang memiliki laba yang besar (diukur dengan profitabilitas atau ROA) lebih memungkinkan melakukan *financial statement fraud* daripada perusahaan yang memiliki laba yang kecil.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Nabila (2013) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Financial stability tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Tingkat signifikansi variabel *financial stability* sebesar 0,564 hal ini dapat disimpulkan variabel *financial stability* lebih besar dari 0,05. Sehingga tidak memenuhi kriteria pengujian yang ditetapkan dan dapat diperoleh kesimpulan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap praktik *financial statement fraud*

Perusahaan memiliki *early warning system* yang baik terhadap kestabilan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan kinerja pengawasan yang baik telah dilakukan dalam perusahaan. Khususnya pengawasan terhadap tindakan manajemen yang berhubungan dengan keuangan. Selain itu, nilai pertumbuhan aset di perusahaan merupakan nilai pertumbuhan yang sebenarnya, sehingga bukan karena adanya *financial statement fraud*.

Saat kondisi perusahaan tidak stabil, manajer tidak serta merta melakukan manipuasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Apabila manajer melakukan hal tersebut, kondisi keuangan di masa yang akan datang justru akan memburuk. Maka untuk

menghindari kerugian yang besar di masa yang akan datang, manajer cenderung tidak melakukan *financial statement fraud*.

Besarnya atau kecilnya perubahan aset yang digunakan untuk mengetahui *financial stability*, tidak mempengaruhi praktik *financial statement fraud* karena terdapat pengawasan yang baik dari manajemen perusahaan. Sehingga keumungkinan manipulasi aset dalam penyajian laporan keuangan tidak terjadi. Penerapan pengawasan oleh manajemen dan pemegang saham yang tepat dalam pengelolaan aset dapat akan memperkecil kesempatan terjadinya praktik *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Utomo (2008), Arisandi dan Verawaty (2017), dan Ulfa (2017) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

External pressure berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Tingkat signifikansi variabel *external pressure* sebesar 0,000 dapat disimpulkan variabel *external pressure* lebih kecil dari 0,05. Sehingga memenuhi kriteria pengujian yang ditetapkan dan dapat disimpulkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap praktik *financial statement fraud*.

Perusahaan sering mengalami tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang kerap kali dialami oleh manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif dalam kegiatan operasionalnya. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditur dalam melihat riwayat kredit suatu perusahaan.

Tingginya risiko kredit perusahaan membuat kreditur beranggapan bahwa kemungkinan perusahaan melakukan pelanggaran dalam perjanjian kredit juga cukup besar. Agar perusahaan dinilai baik oleh kreditur dan pihak ketiga dan pihak ketiga lainnya yang akan memberikan sumber pendanaan dan modal perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan *financial statement fraud*.

Perusahaan berusaha untuk tetap kompetitif dalam kelangsungan usahanya. Perusahaan harus menampilkan performa rasio keuangan dan laba yang baik agar investor tertarik. Selain itu, perusahaan diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah didapatkan. Besarnya jumlah hutang juga merupakan sumber tekanan bagi perusahaan karena risiko gagal melunasi hutang akan semakin tinggi. Tekanan ini dapat mendasari perusahaan melakukan *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmania (2017), Zaki (2017), Taufiq Akbar (2017), serta Septiani dan Handayani (2018) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Personal financial need berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Tingkat signifikansi variabel *personal financial need* sebesar 0,041 dapat disimpulkan variabel *personal financial need* lebih kecil dari 0,05. Sehingga memenuhi kriteria pengujian yang ditetapkan dan dapat disimpulkan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap praktik *financial statement fraud*.

Ketika para eksekutif perusahaan memiliki peranan yang signifikan di dalam perusahaan maka *personal financial need* dari eksekutif tersebut akan dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Pihak dalam perusahaan yang ikut memiliki saham dapat

menyebabkan pihak tersebut merasa memiliki hak atas perusahaan. Tingginya kepemilikan saham oleh orang dalam yang tinggi menyebabkan indikasi adanya *financial statement fraud*.

Kebutuhan keuangan pribadi yang diprosikan oleh rasio kepemilikan saham oleh orang dalam mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini dikarenakan tingginya kepemilikan saham oleh orang dalam akan menyebabkan tidak adanya pemisahan yang jelas antara pemilik perusahaan yang mengawasi perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan.

Kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan pihak tersebut memiliki hak atas penghasilan dan aset perusahaan. Kepemilikan saham oleh eksekutif perusahaan ini akan mempengaruhi kebijakan manajemen yang dibuat dalam mengungkapkan kinerja perusahaan. Tekanan ini berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen et. al (2009), yang menyatakan bahwa personal financial need berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Ineffective monitoring tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Koefisien signifikan variabel *ineffective monitoring* sebesar 0,226 dapat disimpulkan variabel *ineffective monitoring* lebih besar dari 0,05. Sehingga tidak memenuhi kriteria pengujian yang ditetapkan dan dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh dalam praktik *financial statement fraud*

Pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, namun tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* dalam mekanisme upaya pencegahan *financial statement fraud*. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kontroler belum berjalan optimal untuk mendeteksi adanya praktik *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur.

Penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting, sehingga kinerja dewan tidak meningkat, bahkan bisa menurun. Maka dari itu, penambahan dewan direksi tidak berpengaruh dalam praktik *financial statement fraud*.

Proporsi dewan komisaris independen tidak dapat dijadikan acuan untuk menilai keefektifan pengawasan dalam suatu perusahaan karena terdapat intervensi kepada dewan komisaris independen yang mengakibatkan tidak obyektifnya suatu pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen. Maka dari itu, jumlah atau banyaknya dewan komisaris bukan merupakan suatu faktor dalam peningkatan pengawasan dan tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Norbani (2012), Sihombing (2014), serta Yesiriani dan Rahayu (2016).

Nature of industry berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Koefisien signifikan variabel *nature of industry* sebesar 0,000 bahwa variabel *nature of industry* lebih kecil dari 0,05. Sehingga memenuhi kriteria pengujian dan dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap praktik *financial statement fraud*

Ketika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak ideal, pihak manajemen berpotensi melakukan financial statement fraud agar perusahaan dinilai baik oleh investor. Tindakan kecurangan yang dilakukan dengan memainkan akun-akun terkait dengan estimasi sehingga laporan keuangan terlihat baik. Salah satu akun yang dapat digunakan yaitu akun persediaan.

Persediaan termasuk dalam aset lancar yang rawan untuk dicuri dan dicurangi karena mudah untuk diuangkan. Selain itu, biasanya perusahaan memiliki alat persediaan yang besar sehingga akun persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap neraca ataupun perhitungan laba rugi. Semakin tinggi nilai rasio persediaan suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula potensi *financial statement fraud*.

Persediaan yang disimpan terlalu dalam jumlah besar dapat menimbulkan risiko kerugian berupa kerusakan barangm penurunan harga, dan risiko lainnya. Persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan *obsolete inventory* (persediaan usang). Manajemen dapat menggunakan hal tersebut untuk sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

***Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.**

Koeisien signifikan vatiavel *rationalization* sebesar 0,349 dapat disimpulkan variabel *rationalization* lebih besar dari 0,05. Sehingga tidak memenuhi kriteria dan dapat disimpulkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap praktik *financial statement fraud*

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Auditor memegang Pinsip Etika Profesi Ikatan Akuntansi Indonesia pasal 2 yang menyatakan bahwa auditor harus berperilaku terhormat bahkan dengan pengorbanan keuntungan keuntungan pribadi. Dengan kepatuhan pada prinsip ini, penyedia jasa oleh auditor tidak dilakukan dengan melakukan kecurangan.

Perusahaan melakukan perubahan auditor bukan karena ingin mengurangi pendektsian laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi perusahaan ingin menaati peraturan yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatas paling lama 5 tahun buku berturut-turut.

Pergantian auditor sulit diobservasi sebagai salah satu proksi dari *rationalization* untuk mendekripsi *financial statement fraud*. Manajemen perusahaan terbiasa dengan auditor yang memiliki kinerja yang baik. Pergantian auditor eksternal pada sebuah perusahaan dimungkinkan karena perusahaan kurang puas dengan kinerja auditor terdahulu. Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nirrizkiana dan Shafira (2017), Rachmania (2017), Zaki (2017), Prasmaulida (2016), yang menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diambil simpulan bahwa *financial stability*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki *early warning system* yang baik sehingga *financial stability* perusahaan tetap terjaga dan tidak mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Pengangkatan dewan komisaris independen dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, maka *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Pergantian auditor dilakukan untuk menaati peraturan, jadi bukan dimaksudkan untuk menghindari *financial statement fraud*.

Penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, disarankan untuk memperluas sektor penelitian dengan menggunakan jenis industri yang bersifat multi-industri seperti perbankan, pertambangan, telekomunikasi, dan lain-lain. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan batasan pergantian auditor yang bersifat sukarela atau *voluntary*.

REFERENSI

ACFE. 2016. *Report to Nations. Association of Certified Fraud Examiners*.

Annisa, Mafiana. Dkk. 2016. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond". Vol. 23, No. 1 Hal. 72 – 89.

Aprilia. 2017. *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan yang Menerapkan ASEAN Corporate Governance Scorecard*. Jurnal Akuntansi Riset, 6(1), 96-126.

Ardiyani, Susmita dan Utaminingsih, Nanik Sri. (2015). Analisis Determinan *Financial Statement* Melalui Pendekatan *Fraud Triangel*. *Accounting Analysis Journal*. Vol 4 No 1. Hal. 1-10

Bawakes, H. F. (2018). Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.

Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlemente*. New Jersey: Patterson Smith.

Dechow, Patricia M., Weili Ge, Chad R. Larson, and Richard G Sloan. 2009. Predicting material accounting misstatements. Working Paper. Universityof California, Berkeley, available at <http://ssrn.com/abstract=997483>

Iqbal, M., dan Murtanto. 2016. *Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Proferty dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Seminar NasionalCendikiawan 2016, (2002), 17.2-17.20.

Maghfiroh, N., Ardiyani K., Syafyani. 2015.“*Analisis Pengaruh Financial Stability, Personal Stability, Personal Financial Need, External Pressure, dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud*.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 16. Nomor 01.

Mulford, Charless, W., dan Eugene, E.C. (2010). Deteksi Kecurangan Akuntansi the Financial Numbers Game, Jakarta: PPM Manajemen.

Nabila, A. R. (2013). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Fraud Triangle* Gudono., (2012), Teori Organisasi, Salemba Empat, Jakarta.

Nurbaiti, Annisa. dkk. 2019. "Analisis Likuiditasi, Financial Need, dan Kualitas Audit dalam Mendeteksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)". e-Proceeding of Management: Vol.6, No.2 Page 2939.

Prasmaulida, S. 2016. *Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted by SAS No. 99*. Asia Pacific Fraud Journal, 1(2),317

Septriani, Y., dan Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis, 11(1), 11–23.

Sihombing, Kennedy Samuel dan Rahardjo, Shiddiq Nur. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 20102012. Diponegoro Journal of Accounting Vol. 03 No. 02. ISSN (Online): 23373806.

Skousen, C. J. and Twedt, Brady James. (2009). Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis.

Tuanakota, T.M. (2013). "Audit Berbasis ISA". Jakarta: Penerbit Salemba.

Ulfah, M., Nuraina, E. 2017. "Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia yang Terdapat di BEI)". Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi VOL 5 HLMN. 399-418.

Utomo, L. P. 2018. *Kecurangan Dalam Laporan Keuangan "Menguji Teori Fraud Triangle*. Jurnal Akuntansi Dan Pajak, 19, 77–88.

Zaki, N. M. 2017. *The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statements- An Empirical Study on Firms Listed in The Egyptian Stock Exchange*. International Journal of Social Science and Economic Research ISSN: 2(2), 2403–2433.